

Gaya dan Makna Bahasa Tulisan: Kajian Deskriptif Chat Mahasiswa kepada Dosen

¹**Muhammad Jundi**

²**Yuslin Kasan**

^{1,2}**IAIN Sultan Amai Gorontalo**

Alamat surel: jundijundi10@gmail.com

Abstract

Language as a means of communication can be realized in both spoken and written forms. Understanding the meaning and meaning of written language tends to be more complicated than spoken language. The use of language style with a specific purpose also contributes to the delivery of meaning to the interlocutor. This study discusses how language style and meaning in written language play a role in the communication of two parties. So that the written language that is often used in student and lecturer communication via chat becomes an interesting object of study to discuss. This research is a descriptive type with a qualitative approach. Data were collected through documentation and interviews and then analyzed using tabulation techniques based on literature references in the form of journal articles and books for the last fifteen years. The results showed that the language style used by students in chat was the conversational language with periodic, loose, and balanced sentence characteristics. The choice of words is in the form of standard Indonesian vocabulary with the addition of a metaphor which is influenced by the students' own ability in word choice. There is also the use of logat and certain regional languages in line with the familiarity of the lecturers and students concerned. However, in

Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

the meaning and understanding of the language, there is no problem because the context of communication between the two parties has never been far from the realm of academics and lectures. So that good communication is built and politeness in speaking and in written language is carried out properly.

Keywords: *Language Style, Meaning, Writing Language, Chat*

Abstrak

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pemahaman terhadap makna dan maksud bahasa tulisan merupakan hal yang cenderung rumit dibandingkan bahasa lisan. Pun gaya bahasa dengan tujuan tertentu turut berkontribusi dalam ketersampaian makna kepada lawan bertutur. Bahasa tulisan yang sering digunakan dalam komunikasi mahasiswa dan dosen melalui chat merupakan sebuah objek kajian yang seksi sebab di dalamnya mengandung banyak aspek yang saling beririsan, yaitu komunikasi, realita sosial, perkembangan zaman, teknologi, hingga materi bahasa dan makna itu sendiri. Penelitian ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara lalu dianalisis dengan teknik tabulasi berdasarkan referensi literature berupa artikel jurnal dan buku lima belas tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam chat adalah bahasa percakapan dengan sifat kalimat periodik, kendur, dan berimbang. Pemilihan kata berupa kosa kata Indonesia standar dengan sedikit penambahan metafora yang dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa sendiri dalam pemilihan kata. Ada pula penggunaan loghat dan bahasa daerah tertentu sejalan keakraban dosen dan mahasiswa bersangkutan. Namun, dalam pemaknaan dan

pemahaman bahasa tidak terdapat masalah sebab konteks komunikasi antara kedua belah pihak tidak pernah lari jauh dari ranah akademik dan perkuliahan. Sehingga komunikasi yang baik terbangun dan kesopanan bertutur dan berbahasa tulisan dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Makna, Bahasa Tulisan, Chat*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap makna bahasa merupakan hal yang penting dan menarik untuk dilakukan. Makna menarik dibahas sebab bahasa tidak akan pernah bisa dipisahkan dari makna yang terkandung dalam setiap ujaran yang diucapkan penuturnya (Kuntarto, 2017). Begitu pula pentingnya makna sehingga ia menjadi objek kajian tersendiri dalam linguistik yaitu dalam cabang ilmu semantik.

Bahasa dalam fungsi komunikasinya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara lisan dan tulisan. Meskipun untuk tujuan yang sama, bahasa lisan dan tulisan itu berbeda pada konteks social dan realisasi linguistic (Saragih, 2018: 11). Makna yang dihasilkan pada bahasa lisan pun dapat menjadi berbeda dan bisa juga berubah ketika diubah menjadi tulisan. Sebuah pesan atau ujaran tertulis dapat mengandung makna yang jelas ataupun tersirat, tergantung dari pembaca pesan atau ujaran tersebut (Arini, 2013: 42). Hal ini biasanya dipengaruhi oleh pemahaman dan suasana hati penerima atau pembaca tulisan tersebut. Keterpahaman makna juga

dipengaruhi oleh penggunaan bahasa di masyarakat bersangkutan. Jikalau sekiranya bahasa yang disampaikan itu antara dua masyarakat yang berbeda akan terjadi tiga kemungkinan, yaitu: tidak paham atau tidak tersampaikan sama sekali, sebagian yang tersampaikan, atau bahkan tidak tersampaikan atau tidak dipahami sama sekali (Mukhlisin & Pratiwi, 2016: 1028).

Bahasa tulisan sering digunakan dalam komunikasi zaman modern seperti sekarang ini. Internet bukan hanya menjadi sumber informasi semata, melainkan sudah menjadi sarana berkomunikasi dan membangun relasi sesama pengguna dunia maya. Contohnya penggunaan layanan social media seperti facebook dan twitter ataupun blog. Sebagaiman disebutkan di atas bahasa tulisan rawan menimbulkan perbedaan pemaknaan. Sehingga memungkinkan munculnya kesalahpahaman yang tidak jarang menjadi pertengkaran.

Bahasa tulisan juga banyak digunakan dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Dalam banyak tujuan bahasa tulisan digunakan untuk keperluan akademik mahasiswa, seperti keperluan pertemuan perkuliahan setiap pekannya, menyepakati sesuatu antara kedua belah pihak, ataupun untuk keperluan tugas akhir. Umumnya dosen dihubungi dengan pesan teks atau chat dan bukan dengan panggilan telepon. Salah satu aplikasi yang umum digunakan dalam komunikasi dengan

tujuan akademik antara mahasiswa dan dosen adalah Whatsapp (Narti, 2017: 31). Kegunaannya yang simple bermacam-macam hingga hemat penggunaan data internet membuat aplikasi ini banyak digunakan di samping pesan teks (Zakirman dan Rahayu, 2018: 37). Mahasiswa juga merasa Whatsapp lebih mudah digunakan dibanding dengan media online yang lain (Afnibar dan Fajhriani, 2020: 70). Hal ini menandakan bahwa bahasa tulisan banyak digunakan dalam komunikasi mahasiswa dan dosen khususnya dalam bentuk pesan atau chat.

Mahasiswa dan dosen berada pada hierarki akademis dan social yang berbeda. Pola komunikasi yang terjadi pun berbeda saat mahasiswa berinteraksi sesama mahasiswa. Kesopanan bertutur kata sangat ditekankan dalam hal ini. Namun, masih banyak bahasa tulisan mahasiswa yang belum memenuhi kriteria kesopanan (Abas Oya dkk., 2020: 1). Memang kemunculan internet berbawaan dengan merebaknya social media membawa berbagai masalah etika komunikasi (Suntoro, 2019: 39-46). Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk membahas bahasa tulisan yang digunakan dalam komunikasi mahasiswa dan dosen pada segi penggunaan gaya bahasa dan makna ujaran tulis yang digunakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan tipe

deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian sesuai dengan keadaan objek tersebut apa adanya. Dalam penelitian deskriptif peneliti tidak melakukan manipulasi apapun terhadap data (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Itu artinya peneliti focus terhadap pendeskripsian terhadap apa yang ada pada objek penelitian tanpa memberikan perlakuan apapun.

Sebagai penelitian kualitatif, subjek primer penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun subjek sekunder penelitian ini adalah mahasiswa yang merupakan keting (ketua tingkat) atau seperti ketua kelas di setiap kelas yang ada. Keting dipilih sebagai subjek penelitian sebab keting sering bahkan selalu berkomunikasi dengan dosen.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan chat-chat dari keting kepada dosen dalam kondisi dan konteks apapun. Chat-chat dikumpulkan dalam bentuk screenshot. Kemudian, wawancara dilakukan dengan para keting dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disusun terlebih dahulu. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dan sebagai metode dasar dari penelitian kualitatif (Jundi, 2020: 110). Setelah itu data dokumentasi dianalisis dengan menggunakan tabulasi, yakni dengan menghimpun semua chat yang

ada lalu mengklasifikasikan jenisnya dalam tabel yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ferdinand de Saussure yang merupakan bapak linguistic modern menyebutkan bahwa makna merupakan konsep atau arti yang terkandung dalam suatu tanda linguistik (Febry Ramadani S, 2020: 88). Dipahami bahwa makna adalah suatu pengertian atau maksud yang tersimpan di dalam sebuah tanda linguistic. Makna adalah hal yang penting dalam bahasa sebab maksud dari sebuah pembicaraan atau ujaran dapat diketahui darinya.

Abdul Chaer membagi jenis-jenis makna ke dalam beberapa penggolongan, (Chaer, 2013) yaitu:

- a. Makna leksikal dan makna gramatikal: makna leksikal merupakan gambaran nyata sebuah konsep sebagaimana yang dilambangkan oleh kata tersebut. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal yang terjadi dalam sebuah kalimat.
- b. Makna referensial dan nonreferensial: makna referensial adalah makna yang langsung menuju kepada sesuatu. Sedangkan makna nonreferensial adalah makna yang tidak menuju langsung kepada referen.
- c. Makna konotatif dan denotatif: makna konotatif adalah makna nilai rasa dari suatu kata. Sedangkan makna denotatif adalah

makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya.

- d. Makna kata dan makna istilah: makna kata bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. Sedangkan makna istilah memiliki makna yang pasti, jelas dan tidak meragukan.
- e. Makna konseptual dan makna asosiatif: makna konseptual adalah makna sesuai konsep dan referennya. Sedangkan makna asosiatif disebut juga sebagai makna kiasan atau penggunaan kata yang tidak sebenarnya.

Dalam pemahaman tentang makna, pengguna bahasa harus menerima dengan baik ujaran yang didengar dan tentu harus memahami bahasanya. Proses penerimaan bunyi kata atau kalimat oleh telinga ini disebut persepsi ujaran (Irham, 2019: 2). Bahasa lisan direalisasikan dalam bunyi, fonem, suku kata dan bahasa tulisan huruf ((Saragih, 2018: 11). Ujaran sejatinya adalah suara murni tuturan langsung dari sosok yang berbicara (Irham, 2019: 3). Artinya ada komunikasi langsung disana. Seiring dengan berkembangnya zaman, ujaran dalam konteks komunikasi tidak hanya dapat didengar tapi dapat dibaca seperti pada layanan chatting dan pesan singkat sebagaimana telah disebutkan di atas.

Bahasa digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan dan maksud, baik secara lisan maupun tulisan. Maksud dari penutur atau penulis yang disampaikan dengan media bahasa dapat menjadi berbeda dengan apa yang diterima oleh pendengar atau pembaca

(Manan, 2018: 25). Maka dari itu, bahasa tulisan menimbulkan interpretasi makna dan maksud yang cenderung beragam disbanding dengan bahasa lisan saat komunikasi verbal terjadi.

Sebelum membahas makna bahasa tulisan, berikut dipaparkan perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan.

- a. Bahasa lisan lebih baik dalam merealisasikan lexis dibanding dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan memungkinkan pengulangan sementara bahasa tulisan cenderung lebih singkat dan ekonomis. Dalam bahasa lisan yang diujarkan penutur bahasa dapat dengan mudah mengulang-ulang kata atau frasa sebagai bentuk perasaannya seperti: “saya benar-benar takut sekali”. Sementara bahasa tulisan kurang dapat mengakomodasi hal tersebut mempertimbangkan singkatnya kalimat. Seperti yang sering terjadi pada komunikasi melalui pesan singkat atau chat yang sebegitu menghematnya kata-kata yang diketik bahkan banyak kata yang disingkat. Dalam konteks formal sekalipun, bahasa tulisan akan mengurangi pengulangan yang tidak penting.
- b. Bahasa lisan cenderung memakai pengulangan kata yang sama ketika menarasikan sesuai. Sementara bahasa tulisan cenderung menggunakan persamaan kata. Dalam bahasa lisan ketika sedang menceritakan tentang sesuatu cenderung mengulangi sesuatu yang

menjadi fokusnya. Seperti “Kemarin saya lihat pencuri. Pencuri itu ... tapi pencuri itu ketahuan ...”. Hal ini berbeda dengan bahasa tulisan yang sering kali menggunakan persamaan kata. Seperti “Singa adalah raja padang savanna dan bukan raja hutan. Singa memang 11 12 dengan harimau. Akan tetapi binatang serurai ini hanya tangguh di padang savanna”.

- c. Bahasa lisan banyak menggunakan konjungsi yang berulang. Sementara bahasa tulisan cenderung menghindari itu. Seperti dalam bercerita “Kemarin aku ke rumah Karina, setelah itu ke rumah Safina untuk kembalikan buku, setelah itu beli makanan di warung, setelah itu ke rumah Safina lagi untuk pinjam buku ...”. Bahasa tulisan menghindari pengulangan monoton seperti itu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bahasa lisan dan tulisan itu berbeda. Seperti halnya komunikasi melalui internet atau yang disebut juga komunikasi virtual (Kustiawan, 2019: 24). Terlebih lagi bahasa tulisan yang digunakan untuk keperluan komunikasi seperti bahasa pada media social atau layanan chat/instant messaging yang banyak sekali digunakan oleh masyarakat. Dari sruvei yang dilakukan oleh APJII (Aliansi Penyedia Jasa Internet Indonesia) mengemukakan hasil bahwa 89,35% dari total 143,26 juta pengguna internet di Indonesia adalah pemakai layanan chatting (Saleh dan Thahir,

2019: 92). Ini mengindikasikan bahwa ada ratusan juta orang Indonesia yang menggunakan bahasa tulisan untuk berkomunikasi melalui dunia maya.

Menurut Sudaryat, gaya bahasa merupakan bahasa berkias yang tujuan menyusunnya untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu ((Sudaryat, 2011: 92). Adapun menurut Ratna, gaya bahasa merupakan pemilihan kata tertentu sesuai dengan maksud pembicara atau penulis untuk mendapatkan unsur keindahan (Ratna, 2010: 164).

Gorys Keraf menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan pesan dan maksud melalui media bahasa secara khas dan menggambarkan kepribadian individu orang tersebut. Berkenaan dengan gaya bahasa ini, ia mencakup semua tingkatan kebahasaan mulai dari pemilihan kata, frasa, kalimat, dan bahkan wacana secara utuh ((Keraf, 2009: 111-113). Kemudian menurut Nugrahani, gaya bahasa adalah acara pengungkapan gagasan berdasarkan kreativitas pembicara atau penulisnya dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Nugrahani, 2017: 5). Gaya bahasa diaplikasikan dalam perkataan dengan maksud untuk memperjelas gagasan sehingga perasaan menjadi dimengerti oleh pendengar ataupun pembaca (Anshari & Hafiz, 2018: 190). Adapun menurut Tarigan, gaya bahasa dapat memunculkan konotasi tertentu, sebab ia dapat digunakan dalam perkataan maupun tulisan dengan

tujuan mempengaruhi pendengar dan pembaca (Tarigan, , 2009: 4).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pengertian pada paragraph pertama cenderung merupakan pengertian gaya bahasa dalam ruang lingkus sastra dan puisisi. Sementara pengertian gaya bahasa di paragraf kedua adalah pengertian umum dan cenderung berada pada ranah bahasa sebagai sarana komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pemilihan dan penyampaian maksud yang khas dari seorang individu dengan perantara bahasa dengan maksud dan tujuan tertentu. Pada pembahasan ini akan lebih menekankan pada pengertian gaya bahasa untuk komunikasi sebab objek yang diteliti adalah chat/pesan.

Menurut Nugrahani, setidaknya ada 60 jenis gaya bahasa yang diklasifikan oleh para ahli. Enam puluh merupakan bilangan yang banyak sekali. Akan tetapi para ahli telah mengelompokkannya ke dalam empat golongan besar, yaitu: perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Nugrahani, 2017: 6). Sementara itu Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan empat penggolongan, yaitu: gaya bahasa yang ditinjau dari pemilihan kata, gaya bahasa yang ditinjau dari nada yang terkandung, gaya bahasa ditinjau dari struktur kalimat, dan gaya bahasa yang ditinjau dari langsung tidaknya makna (Keraf, 2009: 116-117). Dalam empat klasifikasi ini kemudian terbagi ke dalam berbagai

jenis. Namun, yang perlu digarisbawahi bahwa jsuatu kalimat atau ujaran dapat tergolong ke dalam beberapa jenis gaya bahasa. Sebab penggolongan yang telah disebutkan merupakan penggolongan gaya bahasa yang dilihat dari sisi dan sudut pandang yang berbeda.

Dalam bagian pembahasan ini, untuk mengidentifikasi gaya bahasa pada chat mahasiswa penulis menggunakan tolok ukur penggolongan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf seperti yang telah disebutkan di atas. Chat yang dimaksud adalah pesan chat yang dikirimkan menggunakan aplikasi Whatsapp Messenger. *Chatting* adalah kegiatan berinteraksi dan berkirim pesan dengan orang lain yang sedang online menggunakan internet (Sutikno, Astuti, & Khairina, 2018: 2). Adapun aplikasi Whatsapp ini merupakan aplikasi penyedia layanan gratis untuk berkirim pesan chat secara realtime (Narti, 2017: 37). User interface simple dan layanannya variatif membuatnya menjadi pilihan utama mahasiswa dan dosen dalam komunikasi virtual.

Dari sudut pandang pemilihan kata, bahasa yang digunakan mahasiswa dalam chat tergolong dalam gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan mengandung pemilihan kata yang populer dan umum digunakan dalam percakapan. Adapun segi sintaksis dan morfologis tidak begitu diperhatikan (Keraf, 2009: 120). Chat mahasiswa masih menggunakan kata-kata baku untuk menjaga formalitas komunikasi

antara dosen. Akan tetapi juga menggunakan partikel-partikel percakapan, seperti penggunaan *sih* dan *yah* dalam dua chat berikut.

“Tapi Ustadz, kenapa kelas A libur yah?”

“Iya bisa sih Ibu, rencananya Saya juga mau diskusikan dengan teman, bagaimana kalau pekan depan itu 1 MK kita buat 2 kali pertemuan, biar materinya cepat selesai”

Selain bahasa Indonesia yang baku dan sesuai dengan standar, ada pula penggunaan bahasa daerah dan logat tertentu dalam bahasa komunikasi tulis berbasis chat anantara mahasiswa dan dosen. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa bersangkutan sebab dosen yang dihubungi sudah memiliki kedekatan dan cenderung santai dalam berhubungan dengan mahasiswa. Faktor lain adalah usia dosen yang tidak terlalu jauh dengan mahasiswa yang membuat lebih terbuka dan mudah bercanda dengan mahasiswa. Berikut contoh penggunaan bahasa daerah dalam chat mahasiswa.

“Etss, mo ta'aw don tumo mongondow ee”

Artinya: “Etss, sudah bisa berbahasa Mongondow ya”. Bahasa Mongondow adalah bahasa yang digunakan oleh suku Mongondow di Sulawesi Utara. Dimana jumlah mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo yang berasal dari Bolaang Mongondow Raya cukup banyak. Mereka pun sering berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa daerah.

“Afwan ibu, kelas A nda bisa hari senin karena ada MK ibu. Mereka maunya dihari sabtu ini ibu, atau sabtu depan kata.”

Selainpun demikian, secara umum mahasiswa di jurusan pendidikan bahasa Arab masih tetap berusaha menggunakan bahasa yang baik dengan memperhatikan standar kesopanan yang ada dan tidak serta merta menghubungi dosen dengan kata-kata dan kalimat yang sekiranya lebih cocok digunakan kepada teman sebaya. Seperti selalu menggunakan salam, memperkenalkan diri, dan memohon maaf kepada dosen terlebih dahulu. Bahkan terkadang menggunakan tambahan ‘Bismillah’ sebelum kata salam.

Gaya bahasa generasi muda berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Bona Sardo, seorang psikolog UI mengatakan bahwa perubahan gaya bahasa yang terjadi disebabkan oleh semakin intensifnya milenial menggunakan media social. Pemilihan kosa kata anak muda milenial yang super hemat, singkat, sederhana, serba cepat, dan efisien adalah hasil produk dari media social (Suntoro, 2019). Sehingga bahasa itu terbawa pada lingkungan apa saja. Tak kenal situasi dan kondisi karena terbiasa. Sama halnya dengan mahasiswa yang pada banyak kasus menggunakan bahasa yang kurang tepat dalam berkomunikasi utamanya secara tulisan atau teks. Bahasa komunikasi berbasis teks seperti chat yang selama ini sering digunakan mahasiswa seharusnya dapat

dimanfaatkan untuk memperbaiki bahasa. Sebab dengan adanya itu, mahasiswa memiliki media perantara penyampaian maksud. Sehingga bahasanya masih dapat dikoreksi terlebih dahulu. Berbeda dengan komunikasi lisan tatap muka yang mengharuskan mahasiswa bertutur langsung dengan dosen.

Mahasiswa PBA cenderung segan bahkan takut untuk menghubungi dosen. Sehingga sering kali jika ada mahasiswa yang memiliki urusan atau keperluan penting yang mengharuskannya untuk mengechat dosen, ia akan meminta tolong kepada keting di kelasnya untuk membuat kata-kata yang akan dikirimkan kepada dosen bersangkutan, atau mengoreksi bahasa chat yang sudah ia susun sebelumnya, atau setidaknya bertanya tata cara menyusun kata-kata saja.

Dalam bahasa tulisan melalui chat ini mahasiswa menghindari pemendekan. Pemendekan menurut Chaer adalah suatu penghilangan leksem untuk menjadi bentuk yang lebih singkat dan pendek akan tetapi makna dan maksudnya tetap utuh seperti sebelumnya (Oktario & Ariesta, 2019: 132). Adapun Suntoro menyebutkan *clipping* atau pemendekkan adalah menghilangkan konsonan atau vocal dengan tujuan untuk mepersingkat suatu kata. Mahasiswa menghindari pemendekan atau penyingkatan kata dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terjadinya ambigu dan kesalahpahaman di pihak dosen. Selain itu memang ada anggapan bahwa

penyingkat kata untuk mengechat/menghubungi dosen merupakan hal yang tidak sopan.

Adapun *clipping* atau pemendekkan kata dilakukan oleh mahasiswa pada kata-kata atau frasa yang sudah umum digunakan dan dipahami oleh dosen. Penggunaan *clipping* antara lain yaitu pada frasa *mata kuliah* yang terkadang diketikkan oleh mahasiswa dengan *MK* atau *Matkul*. Ada juga *power point* yang sudah umum ditulis dengan *ppt* dan kata *Ustadz* yang ditulis dengan *Ust*. Sebagaimana yang terdapat dalam chat berikut.

” Afwan ibu, ana mau mengkonfirmasi terkait pemindahan hari *MK* maharatul kitabah, jadi bagaimana ibu, besok masuk jam 08.00? 🙏”

“Afwan ust, besok *ust* memiliki *MK* dikelas kami mulai dari pukul 10.00-13.00”

Selain memperhatikan tata cara mengirim pesan yang baik kepada dosen, mahasiswa juga sering menambahkan beberapa emoticon untuk memberi nilai rasa yang lebih kedalam pesan tersebut. Dari teori segitiga C.S Pierce menyebutkan bahwa emoticon berhubungan langsung dengan objeknya yaitu suasana hati dan emosi yang dirasakan penulis saat proses berkirim chat berlangsung (Purnomo & Dr. Ahmad Muhibbin, 2018). Mahasiswa sering sekali menggunakan emoji tangan memohon (🙏) pada chatnya. Terkadang digunakan di tengah tengah kalimat, dan paling sering diletakkan di akhir penyampaian pesan atau setelah ucapan terima kasih. Ketika ditanya tentang apa maksud dan tujuan

menggunakan emoticon tersebut, mereka menjawab adalah sebagai sarana mempertegas keadaan saat mengirimkan chat. Sebab yang mereka rasakan adalah ketidakenakan hati saat menghubungi dosen. Sehingga emoticon dimanfaatkan untuk mempertegas bahwa mereka memohon maaf karena telah menghubungi dosen bersangkutan. Ada pula yang menjawab untuk menambah kesan kesopanan dan ada pula yang menggunakannya untuk mempertegas bahwa pesan tersebut butuh akan tanggapan dan balasan dari dosen bersangkutan.

Dari sudut pandang struktur kalimatnya, chat mahasiswa mengandung berbagai macam gaya bahasa. Adapun jenis gaya bahasa dalam penggolongan ini memiliki tiga sifat utama, yaitu: periodik, kendur, dan berimbang (Keraf, 2009: 124). Periodik artinya penekanan kalimat berada di akhir kalimat, kendur artinya penekanan terletak di awal kalimat, dan berimbang artinya mengandung dua atau lebih bagian kalimat yang kesemuanya berada pada tingkat yang sama.

Ada yang menggunakan gaya bahasa yang bersifat periodik seperti berikut.

*“Afwan ustadz saya ingin mengonfirmasi,
bahwa hari kami jam 12.30 ada matkul nya
ustadz di kelas kami, dan juga hari kamis tanggal
merah berkenaan dengan maulid nabi ustadz. Jadi
bagaimana ustadz, apakah hari kamis tetap di
adakan perkuliahan atau di tunda 🙏”*

Dalam chat tersebut, tujuan mahasiswa adalah untuk memastikan jadi tidaknya perkuliahan pada hari kamis. Sebab hari kamis adalah tanggal merah yang artinya hari libur. Disini mahasiswa memberikan pernyataan-pernyataan pendukung terlebih dahulu dibandingkan dengan tujuan pokoknya dengan menyebutkan bahwa hari kamis merupakan tanggal merah bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad saw., sementara pokok pembicaraannya terletak setelahnya.

Ada pula yang menggunakan gaya bahasa yang bersifat kendur seperti berikut.

*“Asslamualaikum waragmatullahi blwabarakatu
Ustadz...*

*Saya keting PBA 5 A, Mewakili teman-teman
ingin mengajukan libur ustadz pada mata kuliah
Penulisan Naskah Media Pembelajaran karna
berhubungan pada tanggal 30 adalah masih
dalam suasana maulid Nabi Muhammad Saw.*

Syukran 🙏”

Dalam chat di atas, isi pokok dari ujaran yang disampaikan mahasiswa adalah mengajukan permintaan libur untuk mata kuliah Penulisan Naskah Media Pembelajaran. Sementara argument tambahan yang mendukung pokok ujaran disampaikan setelahnya, yaitu dengan alasan bahwa pada tanggal yang dimaksudkan masih dalam suasana maulid Nabi Muhammad saw.

Selain itu, terdapat gaya bahasa yang bersifat berimbang seperti berikut.

“Afwan ust, ana ----- keting PBA 3B mau mengkonfirmasi bahwa amanah dari ust ----- katanya utk PBA semester 3 MK maharatul kalam diambil alih sama ust. Afwan ust, besok ust memiliki MK dikelas kami mulai dari pukul 10.00-13.00 🙏”

Maksud dari chat ini adalah untuk menginformasikan pergantian dosen. Setiap bagiannya merupakan hal yang sama-sama penting dan tidak dapat dihilangkan dari ujaran dalam chat tersebut.

Dari segi langsung tidaknya makna, semua bahasa yang digunakan dalam chat mahasiswa merupakan gaya bahasa langsung. Artinya tidak ada interpretasi lain selain makna yang memang dimaksud oleh ujaran tersebut. Chaer menyebutkan bahwa jika acuannya masih mempertahankan makna dasar artinya ia masih bersifat polos (Keraf, 2009: 129). Sekalipun begitu, ada juga chat yang mengandung metafora di dalamnya walaupun hanya sedikit sekali. Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2009: 139). Kata -kata yang dimaksud adalah *kemurahan hati* dan *menuangkan* seperti yang ada pada chat berikut.

“Sebelumnya saya mohon maaf kepada ustadzah, kami PBA 5 A memohon kemurahan hati ibu. Apa bisa ustadzah untuk tugas teori dan metode yang mengenai 7 maharah ini, kami masing" individu membuat wordnya saja, kemudian untuk pptnya

barulah kami tuangkan poin-poin dari uraian materi masing-masing individu tersebut?”

‘Kemurahan hati’ dalam konteks chat di atas maksudnya adalah kebijaksanaan dan kebaikan dari dosen. Tujuannya adalah untuk meminta keringanan terhadap tugas yang diberikan dosen yang dinilai terlalu memberatkan oleh mahasiswa. Kemudian kata ‘tuangkan’ maksudnya adalah memindahkan hal-hal yang dituliskan dalam word ke dalam power point.

Adapun dalam memahami makna ujaran, terdapat sekian banyak factor yang mesti diperhatikan seperti factor social, psikologi, dan budaya. Faktor-faktor yang ada tersebut tercermin dalam tingkatan makna, yaitu: makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual (Chaer, 2019: 269). Begitu pula memahami ujaran yang disampaikan melalui teks, masih tetap diperhatikan factor-faktornya serta pada tingkatan maknanya.

Makna yang terkandung dalam setiap chat semuanya merupakan makna asli. Setiap kata-kata di dalamnya dipahami dengan makna sesungguhnya sebab tidak ada interpretasi lain dari kata-kata yang dituliskan. Sejalan dengan tujuan dikeluarkannya ujaran dalam chat tersebut adalah untuk menginformasikan jadwal kepada dosen pada umumnya, atau meminta penjelasan sistematika perkuliahan yang akan dilaksanakan esok hari.

Dalam tingkatan makna yang disebutkan oleh Chaer, sebuah kata memiliki makna leksikal atau

makna yang berada di luar konteks kalimatnya (Chaer, 2019: 269). Seperti frasa mata kuliah yang sering disebutkan dalam chat. Mata memiliki makna leksikal sebagai alat untuk melihat. Akan tetapi ketika bergabung dengan kata kuliah dan menjadi frasa, maka makna yang dihasilkan pun berbeda. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Toshihiku Izutsu bahwa suatu lafazz atau kata memiliki dua makna, yaitu: makna kata itu sendiri dan makna yang timbul sebab keberadaannya dan interaksinya dengan kata-kata yang lain di dalam kalimat tersebut (Fatmawati, Darmawan, & Izzan, 2018).

Sebagaimana pula penjelasan frasa ‘kemurahan hati’ dan ‘tuang/menuang’ yang dibahas sebelumnya. Secara leksikal, kemurahan dan hati memiliki makna kamus tersendiri. Namun, bergabungnya dua kata tersebut menimbulkan makna dan pemahaman baru. Begitu pula halnya dengan kata ‘tuang’ yang dimasukkan ke dalam pembahasan membuat tugas power point. Tentu yang dimaksudkan bukanlah makna leksikalnya, akan tetapi ada makna kontekstual yang hadir disana. Pemahaman terhadap ujaran khususnya dalam bahasa tulisan, perlu sekali adanya pemahaman yang kuat terhadap konteks kalimat dan pembicaraan.

Secara umum, penulis dapat menginterpretasikan semua chat yang ada dan dapat mensinkronisasikannya dengan teori yang ada. Sebab bahasa yang digunakan merupakan bahasa

percakapan ringan tapi tetap dengan kosa kata baku dan cukup formal, serta jarang sekali menggunakan kata-kata yang memerlukan interpretasi. Ditambah lagi dengan konteksnya yang selalu berada dalam pembahasan akademik dan perkuliahan. Dengan membaca dan menelaah chat yang saling berbalas, sudah dapat ditangkap maknanya. Jika pihak ketiga saja dapat memahami dengan baik, tentunya mahasiswa dan dosen yang berkomunikasi saat itu lebih saling memahami makna dan maksud masing-masing. Hal ini mengimplikasikan bahwa komunikasi tulisan yang terjadi berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa berdasarkan pemilihan kata adalah gaya bahasa percakapan. Berdasarkan struktur kalimatnya menggunakan gaya bahasa yang sifatnya bermacam-macam, mulai dari periodik, kendur, dan berimbang. Sementara dari segi makna, gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bermakna langsung. Sebab pemilihan kata dalam kalimat pada umumnya adalah kata-kata baku standar yang tidak memerlukan interpretasi lebih. Adapun penggunaan kata-kata metafora yang ada disebabkan oleh belum mampunya mahasiswa memilih kata yang lebih lugas dan jelas. Akan tetapi makna dan maksud dari chat masih dapat dipahami sebab konteks komunikasi antara pihak mahasiswa

dan dosen sebatas dalam ranah akademik dan pendidikan. Untuk kesalahan penulisan kata dan tanda baca agaknya tidak begitu urgen untuk dibahas. Sebab chat yang dibahas tujuannya adalah untuk komunikasi. Sehingga ketidaklengkapan huruf pada kata dan kurangnya unsur gramatikal kalimat bukan menjadi masalah. Nilai kesantunan pun diperlihatkan oleh dengan baik dari cara dan sistematika penyusunan kata dan kalimat. Penggunaan emoticon dengan tujuan tertentu juga turut menambah nilai kesopanan di dalam setiap chat mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshari, F., & Hafiz, A. (2018). Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga—Studi Kasus Bolatroy.com. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 02(01).
- Arini, A. D. (2013). BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI BAHASA TULIS MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DAN INTERAKSI PADA INTERNET. *Skriptorium*, 2(1), 15.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, M., Darmawan, D., & Izzan, A. (2018). ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>
- Irham, I. (2019). Persepsi Ujaran Dalam Konteks Psikolinguistik. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan*

- Konseling*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.33627/gw.v2i1.272>
- Jundi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Nahwu dengan Sistem Daring. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 17(2), 105–118.
<https://doi.org/10.21009/almakrifah.17.02.01>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarto, E. (2017). *TELAAH LINGUISTIK Untuk Guru Bahasa*. Jambi: Repository Universitas Jambi. Diambil dari <https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::Edit&eprintid=5908&stage=core#t>
- Mukhlisin, M. I., & Pratiwi, Y. (2016). BENTUK GAYA BAHASA KOMUNIKASI FACEBOOK KOMUNITAS SENIMAN LAKI-LAKI. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6).
- Narti, S. (2017). PEMANFAATAN “WHATSAPP” SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DOSEN DENGAN MAHASISWA BIMBINGAN SKRIPSI (Studi Analisis Deskriptif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bimbingan Skripsi Universitas Dehasen Bengkulu Tahun 2016). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 4(1).
<https://doi.org/10.37676/professional.v4i1.448>
- Nugrahani, F. (2017). PENGGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER BANGSA. *Stilistika*, 3(1).
- Oktario, A. S., & Ariesta, R. (2019). PENGGUNAAN BAHASA DALAM PESAN WHATSAPP: INTERAKSI MULTIMODAL. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2).
- Purnomo, A. C., & Dr. Ahmad Muhibbin, M. S. (2018). *Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emoticon Whatsapp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu*

- Komunikasi Angkatan 2013* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10/2/komunikasi%20%20upload%20REV.pdf>
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, A. (2018). Bahasa Indonesia Lisan dan Tulisan. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(1). <https://doi.org/10.26499/mm.v5i1.796>
- Sudaryat, Y. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Suntoro, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di STABN Sriwijaya. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v4i1.962>
- Sutikno, S., Astuti, I., & Khairina, D. (2018). Membangun Aplikasi Chatting Untuk Media Perkenalan Berbasis Web. *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 13, 1. <https://doi.org/10.30872/jim.v13i1.1003>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zakirman, Z., & Rahayu, C. (2018). Popularitas WhatsApp sebagai media komunikasi dan berbagi informasi akademik mahasiswa. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.15548/shaut.v10i1.7>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI | Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2). Diambil dari <https://jurnaldiakom.kominfo.go.id/index.php/mediakom/article/view/20>